

## DAKWAH SUFISTIK ISLAM DI BANTEN

Endad Musaddad

Dosen Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Corresponding Author:

\*endad.musaddad@uinbanten.ac.id

### **Abstract**

*Da'wah as an initiative to spread the teachings of Islam in the community is absolutely necessary. The goal is none other than to create individuals, families (uswah) and communities (jama'ah) that make Islam as a way of thinking (way of thinking) and pattern of life (way of life) in order to achieve a happy life in the hereafter. In order for the above demands of da'wah to be realized, then da'wah needs to be delivered in ways that are polite, civilized and uphold the dignity of human beings as creatures glorified by God on earth. Moreover, in factual, the object of da'wah or the target of Islamic da'wah is very heterogeneous, seen from the point of view of religious understanding and experience. Sufism is one of the approaches used by scholars in the past in spreading the teachings of Islam. The spread of Islam that flourished in Banten is thanks to the role and contribution of the preachers of Sufism through the network of sects they lead. In this paper will explain the role of Sufi scholars in spreading the teachings of Islam in Banten through the teachings of Sufism that they teach to the community so that the teachings of Islam easily spread in the region of Banten. That is the power of da'wah that was played by the sultans of Banten and later scholars such as: Yusuf al-Makasari, Abdul Karim al-Tanara and Shaykh Asnawi Caringin.*

*Keyword : 'Ulama, Tarekat, Sufism*

### **Abstrak**

Dakwah sebagai sebuah ikhtiar untuk menyebarkan ajaran Islam di tengah masyarakat mutlak diperlukan. Tujuannya tidak lain adalah agar tercipta indifidu, keluarga (*uswah*) dan masyarakat (*jama'ah*) yang menjadikan Islam sebagai pola pikir (*way of thinking*) dan pola hidup (*way of life*) agar tercapai kehidupan bahagia dunia akhirat. Agar tuntutan dakwah di atas bisa terwujud, maka dakwah perlu disampaikan dengan cara-cara yang santun, beradab dan menjunjung tinggi martabat manusia sebagai makhluk yang dimuliakan Tuhan di muka bumi. Apalagi secara factual objek dakwah atau sasaran dakwah Islam sangat heterogen,

dilihat dari sisi pemahaman dan pengalaman keagamaannya. Tasawuf adalah salah satu pendekatan yang digunakan para ulama tempo dulu dalam menyebarkan ajaran Islam. Penyebaran Islam yang berkembang di Banten adalah berkat peranan dan kontribusi da'i-da'i *tasawuf* melalui jaringan tarekat yang mereka pimpin. Dalam tulisan ini akan dijelaskan peran ulama sufi dalam menyebarkan ajaran Islam di Banten melalui ajaran-ajaran tasawuf yang mereka ajarkan kepada masyarakat sehingga ajaran Islam dengan mudah menyebar di wilayah Banten. Kekuatan dakwah itulah yang diperankan oleh para sultan Banten dan ulama-ulama sesudahnya seperti: Yusuf al-Makasari, Abdul Karim al-Tanara dan Syaikh Asnawi Caringin.

Kata Kunci: *Tarekat, Tasawuf, Ulama.*

## A. PENDAHULUAN

Islam sebagai sebuah ajaran ilahiah yang berisi tata nilai kehidupan hanya akan menjadi sebuah konsep yang melangit jika tidak teraplikasikan dalam kehidupan nyata. Masyarakat akan tenggelam dalam kesesatan dan tetap dalam kegelapan jika tidak tersinari oleh cahaya keislaman. Manusia akan hidup dalam kebingungan dan kebimbangan jikalau hidup tanpa pegangan yang kokoh dengan ajaran Tuhan.<sup>1</sup>

Dakwah sebagai sebuah ikhtiar untuk menyebarkan ajaran Islam di tengah masyarakat mutlak diperlukan. Tujuannya, agar tercipta individu, keluarga (*uswah*) dan masyarakat (*jama'ah*) yang menjadikan Islam sebagai pola pikir (*way of thinking*) dan pola hidup (*way of life*) agar tercapai kehidupan bahagia dunia akhirat.

Dakwah pada mulanya adalah tugas rasul dan Nabi Allah. Setelah datangnya Islam, dakwah bukan hanya tugas yang dibebankan kepada Rasulullah semata, melainkan menjadi tugas dari seluruh pengikutnya tanpa kecuali. Hal ini di dasarkan pada keterangan surat Âlu 'Imran ayat 104. "Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung. (QS. 3: 104)."

Dalam ayat di atas terdapat kata "minkum" yang berarti "kamu semua" yang dalam gramatika bahasa Arab disebut "*li al-bayan*" dan bisa juga berarti "*li tab'idl*", yang artinya "sebagian dari kamu".<sup>2</sup>

Agar tuntutan dakwah di atas bisa terwujud, maka dakwah perlu disampaikan dengan cara-cara yang santun, beradab dan menjunjung tinggi martabat manusia sebagai makhluk yang dimuliakan Tuhan di muka bumi. Apalagi secara factual objek dakwah atau sasaran dakwah Islam sangat heterogen, dilihat dari sisi pemahaman dan pengalaman keagamaannya.

<sup>1</sup> Rasyidi, *Dakwah Sufistik Kang Jalal*, (Jakarta: Paramadina, 2004), h. 1

<sup>2</sup> *Ibid*, h. 2.

Untuk itu beberapa tuntunan ayat al-Qur'an memberikan landasan tentang beberapa metode dakwah agar sesuai dengan tujuan dan yang ingin di harapkan. Sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. al-Nahl: 125:"Artinya: *Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*

Dalam ayat di atas dikemukakan tiga macam metode penyampaian dakwah: yaitu: *bi al-hikmah*, *mau'idlat al-ahasanat*, dan *mujadalah* dengan cara yang baik.

Keberhasilan suatu dakwah haruslah meninggalkan *atsar* (pengaruh) atau bekas yang ditinggalkan lewat benak pendengarnya atau kesan yang terdapat dalam jiwa dan kemudian tercermin dalam tingkah laku keseharian masyarakatnya, bukan di ukur oleh gelak tawa dan gemuruh tepuk tangan para pendengar.

Salah satu di antaranya agar dakwah berhasil berdasarkan keterangan ayat di atas, dakwah haruslah disampaikan lewat cara *bi al-hikmah*.<sup>3</sup> Hikmah dalam bahasa sehari-hari sering di artikan sebagai tindakan yang bijaksana. Orang yang bijak tentunya orang yang memiliki ilmu pengetahuan yang dalam., yang bukan saja dalam suatu bidang tetapi juga dalam bidang yang lainnya.

Sukses besar dakwah yang dicapai oleh Rasulullah saw. Dalam menyampaikan risalahnya karena beliau selalu memegang metode yang di ajarkan al-Qur'an, salah satunya adalah dengan *hikmah* dan beliau kaya akan hal itu. Baginda Rasul tahu dan memahami psikologis dari *mad'u* (objek dakwah) yang dihadapinya. Sehingga beliau tahu kapan dan saat mana harus berbicara dan saat mana harus diam. Beliau juga faham kapan, dan berhadapan dengan siapa. Kapan harus bersikap tegas dan kapan harus lemah lembut. Disamping itu yang paling utama adalah keteladanan beliau dengan menyatunya antara sikap dan perbuatan.

---

<sup>3</sup> Menurut Imam al-Syaukani, *hikmah* adalah ucapan-ucapan yang tepat dan benar, atau menurut suatu penafsiran yaitu argumen-argumen yang kuat dan meyakinkan. Lihat Ali Mustafa Ya'qub, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), h. 120.

Dalam menyampaikan dakwahpun Nabi memberikannya secara bertahap (gradual), sesuai dengan kesiapan mental para sahabatnya atau pengikutnya. Metode ini jugalah yang diterapkan al-Qur'an dalam membina masyarakat, baik dalam melenyapkan kepercayaan dan tradisi jahiliyah maupun yang lain. Demikian pula dalam menanamkan akidah, dan metode itu pulalah yang di anut Rasulullah dalam menyampaikan risalahnya.

Strategi dakwah yang di lakukan Rasulullah dalam menyampaikan risalahnya itulah yang kemudian di apresiasi dan dikembangkan oleh para da'i pertama yang menyebarkan Islam di Indonesia. Seperti kita ketahui masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang sangat heterogen baik dari segi suku, budaya, bahasa, dan agama. Ketika Islam datang ke Indonesiapun telah ada agama-agama sebelumnya yang di anut masyarakat nusantara ini, antara lain agama Hindu dan Budha yang telah lama berkembang dan menguasai penduduk negeri ini. Dengan pendekatan dan strategi yang tepat, para da'i dan mubaligh Islam seperti *Wali Songo* mampu menyebarkan Islam sehingga menjadi agama terbesar yang dipeluk oleh penduduk Indonesia.<sup>4</sup>

Efektifitasnya sebuah dakwah tentunya membutuhkan pendekatan yang berubah-ubah sesuai dengan kondisi social dan budaya masyarakat yang menjadi sasarannya. Suksesnya dakwah yang di lakukan *Wali Songo* menurut Alwi Shihab dalam menyampaikan dakwahnya khususnya di pulau jawa itupun tak lepas dari kebijakan mereka dalam mengapresiasi tradisi atau budaya asli yang sudah mengakar, tidak menghancurkannya dan menggantikannya dengan budaya Arab. Islam yang dibawa para wali itu adalah Islam sufi, Islam tasawuf dan mistik.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Suatu kenyataan bahwa kedatangan Islam ke Indonesia dilakukan secara damai. Berbeda dengan penyebaran Islam di Timur tengah yang dalam beberapa kasus disertai dengan pendudukan wilayah oleh militer muslim. Islam di Asia tenggara terutama disebarkan oleh guru-guru agama dan dari pengembara yang bisa dipastikan kebanyakan mereka adalah para sufi. Lihat Azyumardi Azra, *Renaissance Islam Aia Tenggara, Sejarah Wacana dan Kekuasaan*, (Bandung, PT. Remaja Rosda Karya, 1999), h. 8. Lihat juga A. Mansur Suryanegara, *Menemukan Sejarah: Wacana Pergerakan Islam di Indonesia*, (Bandung, Mizan, 1998), h. 159.

<sup>5</sup> Alwi Shihab, *Islam Sufistik, Islam Pertama dan Pengaruhnya hingga kini*", (Bandung: Mizan, 2001), h. 13. Hal ini juga diperkuat oleh pendapat Abdurahman Mas'ud dalam bukunya, *Dari Haramain ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 57. Menurut Mas'ud Wali Songo berhasil mengkombinasikan aspek-aspek sekuler dan spiritual dalam memperkenalkan Islam pada masyarakat. Dengan mengutip pendapat A.H. John, para wali memiliki kemampuan *spiritual healing* atau penyembuhan berbagai macam penyakit rakyat

Penyebaran Islam yang berkembang di nusantara ini menurut Alwi adalah berkat peranan dan kontribusi da'i-da'i *tasawuf*.<sup>6</sup> Hal ini juga di akui oleh sebagian besar sejarawan dan peneliti salah satunya antara lain Martin Van Bruinessen.<sup>7</sup> Menurut Martin keberhasilan tersebut adalah disebabkan oleh sifat-sifat dan sikap kaum sufi yang lebih kompromis dan penuh kasih sayang. Tasawuf memang memiliki kecenderungan, membentuk manusia yang terbuka dan berorientasi kosmopolitan.<sup>8</sup>

Apa yang dilakukan para Wali sehingga sukses menyebarkan Islam di Indonesia tak terkecuali di daerah Banten yang sampai saat ini masih di anggap memiliki nilai-nilai keislaman yang kuat, tentunya menjadi bahan pertanyaan para da'i masa kini.

Banten yang semula memeluk agama Hindu dan Budha di bawah suatu kerajaan besar ketika itu Pajajaran, penduduknya mau beralih keyakinan memeluk Islam juga karena pendekatan yang dilakukan Syarif Hidayatullah dan anaknya Hasanuddin tak terlepas dari pendekatan sufistik. Seperti yang dikemukakan di atas watak penyebaran Islam yang dilakukan Syarif Hidayatullah yang juga salah satu dari *Wali Songo* adalah dakwah damai,<sup>9</sup> Ia tidak secara frontal menghancurkan keyakinan dan sarana-sarana ibadah yang ada digantikannya dengan symbol-simbol Islam. Bukti dari hal itu masih bisa kita

---

dengan dukungan ekonomi mereka yang cukup kuat sebagai *merchant*. Posisi mereka dalam kehidupan sosiokultural dan religius Jawa begitu memikat hingga bisa dikatakan bahwa islam tidak akan pernah menjadi *The Religion Of Java* jika *sufisme* yang dikembangkan wali songo tidak mengakar dalam masyarakat,

<sup>6</sup> Hal ini juga di akui Azyumardi Azra. Dengan mengutip pendapat A.H. Johns ia mengatakan bahwa para Syaikh sufi pengembara telah memainkan peranan penting dalam konversi penduduk local ke dalam Islam dalam skala luas sejak masa abad ke-13, yaitu sejak masuknya Islam ke wilayah Nusantara. Lihat Azyumardi Azra, dalam *Islam Nusantara*, (Bandung: Mizan 2002), h. 110.

<sup>7</sup> Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning: Pesantren dan tarekat*, (Bandung: Mizan, 1999), h. 188. Lihat juga Musyriyah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, 2005), h. 8.

<sup>8</sup> Hal ini juga merupakan salah satu alasan utama di balik proses konversi massal ke dalam Islam, yaitu kemampuan para guru sufi menghadirkan Islam dalam bentuk yang menarik terutama dengan menekankan kontinuitas dari pada perubahan dalam kepercayaan dan praktik tradisi keagamaan local. Karenanya menurut Azra model Islam yang tersebar di nusantara ini selama periode awal Islam adalah model sufisme-sinkretis. Lihat Azyumardi Azra, *op.cit*, h. 110. Lihat juga Abdurahman Mas'ud, *Dari Haramain ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 58.

<sup>9</sup> Lihat Azra, *Renaissans, op.cit*, h. 7. Musyriyah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indoensia, op.cit*, h. 7.

saksikan dengan masih adanya sarana-sarana ibadah penduduk pribumi seperti kelenteng dan wihara yang sampai saat ini masih di kunjungi atau dijadikan tempat ibadah oleh mereka yang masih tetap menganut keyakinan agama nenek moyang.

Peran Tasawuf dalam penyebaran Islam di tanah air menarik untuk dicermati. Ekseksnya bukan saja terkait dengan persoalan “tata krama” hubungannya dengan Tuhan, tapi juga persoalan sosial-kemasyarakatan, bahkan masalah politik. Proses pembentukannya pun sedikit banyak beradaptasi dengan kehidupan spiritual sekitar awal datangnya Islam, yakni tradisi Hindu dan Budha.

Apa yang dilakukan oleh Syarif Hidayatullah dan anaknya Hasanuddin kemudian dilanjutkan oleh sultan-sultan Banten berikutnya yang mereka juga disamping pemimpin pemerintahan secara politik juga pemimpin agama. Hal tersebut terlihat dari gelar yang di pakai dibelakang mereka antara lain maulana. Selain sultan berikutnya. Para ulama belakangan yang melanjutkan misi dakwah di Banten juga menggunakan metode-metode dakwah yang di gunakan para wali yaitu *dakwah sufistik*, sehingga Islam menyebar dikawasan ini dengan penuh kedamaian. Ulama-ulama sufi yang menyebarkan Islam di Banten dengan pendekatan sufistik di antaranya adalah Syaikh Yusuf al-Makasari seorang sufi asal Makasar (Sulawesi) yang hijrah ke Banten dan menjadi salah seorang ulama berpengaruh dalam misi penyebaran Islam di Banten dan juga Nusantara. Selain Syaikh Yusuf kita juga mengenal ulama sufi berikutnya yaitu Syaikh Abdul Karim al-Tanara, seorang penyebar *tarikah* di nusantara, dan K.H. Asnawi Caringin. Ia juga seorang sufi dan memiliki jaringan sanad *tarikah* dengan K.H. Abdul Karim yang tak lain adalah gurunya. Peranannya dalam menyebarkan Islam di wilayah Barat Banten masih bisa kita saksikan bekasnya, antara lain: masih berdirinya Mesjid sebagai tempat beliau menyampaikan dakwahnya, dan juga berdirinya *Madrasah Masyariq al-Anwar* sebagai tempat pendidikan

Dari permasalahan di atas, tulisan ini lebih lanjut akan mendeskripsikan peran ulama tasawuf (sufi) dalam penyebaran Islam (dakwah) di Banten.

## B. METODE

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena yang diteliti, metode yang digunakan adalah hermeneutik yang disamakan dengan interpretasi atau pemahaman. Dikaitkan dengan fungsi utama hermeneutik, sebagai metode untuk memahami agama, hermeneutik sangat sesuai digunakan untuk meneliti dakwah para ulama sufistik di Banten.

### **C. HASIL TEMUAN**

#### **1. Peran Sultan dan Ulama dalam Penyebaran Islam di Banten**

##### **1. Peran Sultan**

Dalam kesultanan Banten antar politik dan agama memiliki kaitan yang erat. Tidak ada pemisahan yang tegas antara permasalahan agama dan permasalahan politik. Kekuasaan dan agama dalam kesultanan Banten saling menguatkan bukan bersaing. Islam menyebar ke seluruh wilayah Banten tidak lepas dari pengaruh kekuasaan kesultanan Banten. Demikian pula kekuasaan kesultanan Banten mendapat legitimasi kuat dari agama Islam. Sebagai simbol kaitan yang erat antara kekuasaan dan keagamaan dapat dilihat dari letak keraton Surosowan yang berdampingan dengan mesjid Agung Banten. Dalam negara tradisional, keraton merupakan simbol dari kekuasaan yang bersifat duniawi, sedangkan mesjid merupakan simbol keagamaan yang bersifat keakhiratan (ukhrawi).

Sebagai simbol bahwa para Sultan Banten tidak hanya pemimpin politik tetapi juga pemimpin agama, mereka memakai gelar keagamaan, maulana atau sultan, di depan nama mereka. Maulana yang merupakan gelar yang dipakai oleh seseorang yang telah mencapai derajat wali, sedangkan sultan merupakan gelar yang diberikan oleh para ulama di Mekkah kepada penguasa Banten sebagai pengakuan akan kepemimpinannya terhadap orang-orang muslim seperti pendiri dan penguasa kesultanan Banten, Pangeran Sabakinking, bergelar Maulana Hasanuddin.

Peran para sultan dalam Islamisasi di Banten sudah tidak di ragukan lagi. Atas dasar kekuasaan yang di embannya para sultan berusaha menaklukkan

daerah-daerah jajahan, serta mengajak para penduduknya untuk memeluk Islam. Dan hampir dipastikan bahwa masing-masing sultan memiliki kepeloporannya sendiri dalam menyampaikan ajaran Islam. Antara lain misalnya Sultan Hasanuddin yang membangun pusat keislaman di kasunyatan, sehingga berdiri masjid kasunyatan yang umurnya lebih tua dari masjid Banten. Di Kasunyatan ini terkenal salah seorang tokoh agama (ulama) yang dikenal dengan kiyai Duku.

Bukti dari penyebaran Islam yang dilakukan mereka secara damai antara lain, para sultan semenjak Hasanuddin sampai Sultan Ageng Tirtayasa tidak pernah merusak budaya setempat, termasuk memaksakan ajaran agama kepada penduduk. Hal ini kita lihat dari bekas peninggalan-peninggalan kuno seperti adanya Wihara sebelah barat Masjid Banten, tempat agama Hindu melangsungkan ibadahnya, juga terdapat sebuah perkampungan yang namanya pecinan yang dulunya dihuni orang-orang China.

Dari fenomena di atas para pemimpin kerajaan nampak amat toleran terhadap agama dan budaya masyarakat setempat, sehingga kelangsungan dan keharmonisan kehidupan social kemasyarakatan tidak pernah menimbulkan gejolak. Begitu juga arsitektur masjid Banten jika dilihat merupakan gabungan dari arsitektur China seperti terlihat dari bentuk kubahnya, juga sebagian ada pengaruh Hindu-Budhanya. Gabungan dari peninggalan masa lalu tersebut kini sudah menjadi satu budaya, yaitu budaya Banten.

Sultan berikutnya Maulana Yusuf berusaha melanjutkan peran yang dimainkan ayahnya antara lain dengan memperbaiki masjid dan membangun menara, serta membangun saluran air dan menata perkampungan. Setelah Maulana Yusuf mangkat iapun di gantikan oleh Pangeran Muhamad. Ketika ia diangkat sebagai Sultan usia beliau masih amat muda. Pangeran Muhammad terkenal sebagai seorang yang Shaleh, perannya dalam penyebaran agama banyak sekali antara lain beliau banyak membangun mesjid-mesjid sampai ke pelosok-pelosok Banten. Beliau juga seorang pengarang. Banyak kitab-kitab yang di tulisnya. Sekalipun beliau masih muda dan juga meninggal dalam usia masih muda. Dalam setiap acara keagamaan beliau selalu menjadi pemimpinnya seperti

menjadi Imam dan Khatib shalat Jum'at. Pada masa kepemimpinannya kesultanan Banten semakin kuat. Beliau diberi gelar panembahan Surosowan.

Sultan berikutnya yang memainkan peran dalam penyebaran Islam di Banten adalah Sultan Ageng Tirtayasa. Pada masanya merupakan puncak kejayaan Banten. Sebagai sebuah pusat keilmuan pada masanya Banten kedatangan seorang ulama Besar yaitu Syaikh Yusuf al-Makasari, yang kelak menjadi menantu sekaligus Mufti kesultanan Banten. Bantenpun makin di kenal sebagai pusat penyebaran agama dan pusat keilmuan Islam.

## 2. Peran Ulama

Disamping peran para sultan secara politik, dakwah bisa berjalan dengan lancar dan damai di satu sisi tidaklah bisa dilepaskan dari pengaruh para ulamanya sebagai ruh (spirit) dalam penyebaran Islam di wilayah ini (baca: Banten). Jasa-jasa mereka sangatlah besar dalam penyebaran Islam dalam arti, dakwah (mengajak) maupun mempertahankan keyakinan serta mengamalkan ajaran-ajaran agama. Keberhasilan Ulama-ulama dalam menyebarkan dakwah Islam sebagaimana disebut di atas, pendekatan yang mereka gunakan adalah pendekatan sufistik. Artinya keberhasilan dakwah Islam di Banten tidak bisa dilepaskan dari tokoh-tokoh sufi penyebar Islam di Banten.

Diantara ulama yang menyebarkan dakwah melalui pendekatan tasawuf di Banten antara lain:

### 2.1 Syaikh Yusuf al-Makasari

Syekh Yusuf lahir di Gowa, Sulawesi Selatan, tanggal 03 Juli 1626 dengan nama Muhammad Yusuf. Nama itu merupakan pemberian Sultan Alauddin, raja Gowa, yang merupakan karib keluarga Gallarang Monconglo, keluarga bangsawan dimana Siti Aminah, ibunda Syekh Yusuf berasal. Pemberian nama itu sekaligus mentasbihkan Yusuf kecil menjadikanak angkat raja.

Ia belajar mengaji pertama kali kepada Daeng Ri Tassamang, guru kerajaan, dilanjutkan dengan pendalaman bahasa Arab, ilmu fikih, dan tasawuf. Ia juga berguru pada syekh terkenal di Makassar saat itu, Sayyid Ba-lawi bin Abdul Al-Allamah Attahir dan Jalaludin Al-Aydit.

Ketika berusia 18 tahun, ia berangkat ke Banten, sebelum melanjutkan perjalanan ke Aceh. Di sana ia bersahabat dengan putra mahkota Kerajaan Banten, Pengeran Surya. Di Aceh ia berguru pada Syekh Nuruddin Ar-Raniri, sampai mendapat ijazah Tariqat Qodiriyah.

Dari Aceh ia berangkat ke Yaman dan berguru pada Syekh Abdullah Muhammad bin Abd Al-Baqi sampai mendapat ijazah Tareqat Naqsabandiyah. Ijazah tarekat Assa'adah Al Ba'laiyah juga diperolehnya dari Sayyid Ali Al-Zahli. Ia juga melanglang ke se-antero Jazirah Arab untuk belajar agama. Gelar tertinggi, Al-Taj Al-Khalawati Hadiatullah, diperolehnya saat berguru kepada Syekh Abu Al-Barakat Ayyub bin Ahmad bin Ayyub Al-Khalwati Al-Quraisyi dari Syam (Damaskus)

Syaikh Yusuf al-Makasari menyebarkan Islam di Banten melalui pendekatan *Sufistik*. Di Banten ia dipercaya sebagai mufti kerajaan dan guru bidang agama. Bahkan Syekh Yusuf menjadikan Banten sebagai salah satu pusat pendidikan agama. Murid-muridnya datang dari berbagai daerah, termasuk di antaranya 400 orang palarian pasukan dari Makasar.

. Dengan kealimanya sebagai tokoh tarekat Qadariah dan Khalwatiyah ia mendapat simpati luar biasa dari kalangan rakyat. Sesuai dengan situasi dan kondisi pada waktu dimana nilai-nilai sepiritual amat melekat dalam diri masyarakat Banten, begitu juga kecenderungan kepada hal-hal yang sifatnya supranatural, membuat Syaikh Yusuf al-Makasari yang dikenal sebagai tokoh tarekat dan memiliki beberapa kelebihan menjadi panutan masyarakat, dengan kewibawaan dan ketinggian ilmunya dakwah dengan mudah diterima masyarakat setempat. Selain itu al-Makasari pun banyak mengarang kitab-kitab keagamaan khususnya dalam bidang tasawuf.

Di Banten Syaikh Yusuf bukan hanya di kenal sebagai seorang ulama yang sudah mencapai tingkat wali, ia juga adalah seorang pendekar. Diyakini dari Syaikh inilah antara lain "ilmu" para jawara Banten berasal. Syaikh memang pengamal sekaligus pemuka tarekat Khalwatiyah, selain Rifa'iyah. Salah satu ajaran tarekat Khalwatiyah ialah apa yang dinamakan " Ilmu al-Nafs". Dalam peraktek sehari-hari ilmu ini di gunkan untuk keselamatan yang bermakna

duniawi. Sedangkan oleh masyarakat umum, ilmu ini digunakan sebagai atribut kekebalan diri dari senjata tajam atau peluru api. Sewaktu melakukan perang gerilya melawan kompeni Belanda, Syekh Yusuf mengajarkan ilmu ini kepada lasykar-lasykarnya. Pengajaran ini berfungsi ganda, selain memberikan kekebalan diri juga berfungsi dakwah bagi mereka dan bagi kalangan luar untuk mempelajari tasawuf.

Syaikh Yusuf di samping sebagai penyebar tarekat dan tokoh penting dalam perjuangan rakyat Banten melawan penjajah Belanda, beliau juga merupakan figure ulama yang produktif dalam menulis. Sejumlah karyanya bisa kita sebutkan disini khususnya dalam bidang tasawuf antara lain:

*a). Habl al-Marid li Sa'adah al-Murid*

Kitab ini berisi tentang cara menghadirkan hati ketika membaca wirid, selanjutnya kitab tersebut berisi keutamaan Syaikh atas murid. Barangsiapa yang tidak belajar kepada Syaikh dia akan sesat. Dalam hal ini dia menasihati murid, antara lain jadilah kamu seperti bayangan Syaikh setiap waktu dan keadaan, selalu membayangkannya, mengawasi, dan tidak lalai selamanya, selalu santun dengannya dan tidak melupakannya di setiap masalahmu karena kamu bersamanya dan dia bersama Allah SWT.<sup>10</sup>

*b). Al-Futuh al-Rabaniyah*

Kitab ini merupakan risalah berisi tentang keutamaan Syaikh dan kewajiban murid kepada gurunya.

*c). Zubdah al-Asrarfi Tafiq Mayarib al-Akhyar*

Risalah ini mencakup penjelasan-penjelasan madzhab wahdat al-Wujud. Dalam kitab ini menurut penelitian Alwi Shihab, banyak pengaruh Ibn Arabi dalam menjelaskan wujud Allah SWT.<sup>11</sup>

*d). Tuhfah al-Labib bi Liqa al-Habib*

Risalah ini berisi tentang keutamaan mengingat Allah SWT, dan bagaimana Rasulullah saw selalu berdzikir kepadanya setiap saat. Ketahuilah

---

<sup>10</sup> Lihat Alwi Shihab, *Islam Sufistik, Islam Pertama dan Pengaruhnya Hingga Kini di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 2001), 180.

<sup>11</sup> *Ibid*, h. 181.

bahwa dzikir itu memiliki banyak faedah dan keuntungan yang bermacam-macam.<sup>12</sup>

*e). Safinah al- Najah al-Mustafadzah 'an al-Masyâyikh al-Tsiqat*

Risalah ini berisi tentang nasihat-nasihat Syaikh mengenai makna bai'at kepada Syaikh dan ta'at kepadanya pada hakekatnya adalah ta'at kepada Allah SWT dan Pada Rasul-Nya.

*f). Al-Fawa'id al-Yusufiyah fi Bayan Tahqiq al-Shufiyah*

Risalah ini berisi tentang jawaban Syakh Yusuf mengenai pertanyaan-pertanyaan yang di ajukan muridnya seputar tasawuf.<sup>13</sup>

Demikianlah beberapa karya Syaikh Yusuf antara lain yang bisa dikemukakan disini. Dan tentu masih banyak-karya karya beliau lainnya yang tidak bisa penulis sebutkan disini. Namun dari sejumlah karya tulis beliau baik yang disebut di atas maupun yang lainnya, tidak banyak kita temukan kecuali terdapat di beberapa arsip. Artinya hampir semua tulisan beliau masih dalam bentuk manuskrip, dan tentu membutuhkan penelitian sehubungan terkadang banyak versi tentang tulisannya, hal ini kemungkinan terkait dengan masalah salinan apakah tulisan tersebut asli tulisan beliau atau salinan murid-muridnya. Yang jelas ilmu filologi amat berperan membantu kita mengungkap kekaburan semacam ini. Beberapa tulisan tentang karya-karya beliau sebagian ada yang sudah di teliti (di tahqiq), hasilnya bisa di dapatkan di pasaran antara lain penelitiannya Nabilah Lubis dosen filologi UIN Jakarta.

Sebagaimana di ungkapkan Martin , sekalipun beliau lama tinggal di Banten dan menulis karya-karyanya, juga mengajarkan tarekat, namun di Banten sendiri tidak banyak di kenal karya-karya tersebut maupun tarekat Khalwatiyah.yang beliau ajarkan .

---

<sup>12</sup> *Ibid.*

<sup>13</sup> *Ibid*, h. 182.

## 2.2 Syaikh Abdul karim Tanara

Apa yang dilakukan al-Makasari sebagai tokoh tarekat, kemudian di lanjutkan ulama berikutnya, Abdul karim Tanara.

Mengenai biografi ulama ini tidak banyak di ketahui, yang jelas Syaikh Abdul Karim merupakan ulama besar yang amat berpengaruh di akhir abad 19. Ketenaran Syaikh Abdul Karim semakin nyata setelah ia di angkat sebagai pemimpin *Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* menggantikan Syaikh Ahmad Khatib Sambas (di Mekkah). Dalam dunia tarekat khususnya Qadiriyyah, nama Abdul Karim al-Tanara masuk dalam salah satu sanad tarekat. Di daerah Jawa dan Banten hampir semua silsilah tarekat *Qadiriyyah* bermuara pada Syaikh Abdul karim. Karena itu kedudukan beliau amat penting dalam dunia dakwah khususnya penyebaran tarekat *qadiriyyah*.

Sejak muda Abdul Karim berguru kepada Syaikh Ahmad Khatib Sambas. Pemimpin tarekat yang juga menguasai hampir semua cabang ilmu keislaman ini dilahirkan di Sambas Kalimantan Barat, dan bermukim di Mekkah sejak perempat kedua abad ke -19. Boleh dikatakan, Abdul Karim adalah murid Syaikh Sambas yang paling terkemuka. Tak heran ia mendapat kepercayaan gurunya untuk menyebarkan tarekat Qadiriyyah.<sup>14</sup>

Tugas pertama yang di emban Haji Abdul Karim adalah menjadi guru tarekat Singapura. Setelah beberapa tahun, ia kembali ke desa asalnya Lampuyang, Tanara, pada tahun 1872. Ia mendirikan Pesantren dan karena sudah amat terkenal, dalam waktu singkat ia banyak memperoleh murid dan pengikut. Sulit diperkirakan berapa jumlah pengikutnya, yang pasti dialah yang paling dominan di kalangan elit agama di Banten ketika itu.

Kurang lebih tiga tahun Kiyai Abdul Karim tinggal Banten. Ditunjang kekayaan yang dimilikinya, ia mengunjungi berbagai daerah di Banten sambil menyebarkan ajaran tarekatnya. Selain kalangan rakyat, ia juga berhasil meyakinkan banyak pejabat pamong praja untuk mendukung dakwahnya. Tidak kurang dari Bupati Serang sendiri yang menjadi pendukungnya. Sedangkan tokoh-tokoh terkemuka lainnya seperti Haji R.A. Prawiranegara, pensiunan patih,

<sup>14</sup> Suryana Sudrajat, *op.cit*, h. 40.

merupakan sahabat-sahabatnya dan mereka amat terkesan dengan dakwahnya. Al-Hasil Kiyai Abdul karim sanagat populer dan sangat dihormati di Banten.

Sebelum kedatangan kiyai Abdul Karim dengan tarekat Qadiriyahnya, para kyai di Banten bekerja tanpa ikatan satu sama lainnya. Tiap kiyai menyelenggarakan pesanterennya sendiri dengan caranya sendiri dan bersaing satu sama lainnya. Maka setelah kedatangan Kiyai Abdul Karim, tarekat Qadiriyah bukan saja semakin mengakar di kalangan rakyat, tapi mampu mempersatukan para kiyai di Bnaten. Penyebaran terekat ini diperkuat oleh kedatangan Haji Marzuqi, murid haji Abdul Karim yang paling setia dari Mekkah.

Kiyai Abdul Karim disampin alim dalam agama juga seorang yang kaya raya.. Dengan kekayaannya memungkinkannya menjelajahi berbagai daerah di Banten. Dalam kunjungan-kinjungannya itu ia tak henti-hentinya berpesan kepada rakyat supaya memperbaharui kehidupan agama mereka dengan jalan agar taat beribadah. Ia menjelaskan bahwa akidah dan ibadah harus terus diburnikan. Abdul karim memfokuskan dzikir sebagai tema kebangkitan kembali kehidupan agama (revifal). Maka dzikir diselenggarakan dimana-mana, menggelorakan semangat keagamaan rakyat. Dan berkat kedudukannya yang luar biasa, khutbah-khutbahnya mempunyai pengaruh besar terhadap penduduk Banten.<sup>15</sup>

### 3.3 Syaikh Asnawi Caringin

Kiyai Asnawi Caringin lahir pada tahun 1850 di Caringin, Banten.<sup>16</sup> Ayahnya Abdurahman adalah ulama dan pejabat penghulu setempat, dan punya garis keturunan sampai sultan Agung Mataram. Ibunya Ratu Sabi'ah, adalah keturunan keluarga Sultan Banten. Makam kiyai Asnawi, yang juga digerlari kiyai Agung Caringin, sampai sekarang termasuk salah satu “makam kramat” yang

---

<sup>15</sup> Ibid, 41.

<sup>16</sup> Caringin, menurut Syaukatuddin yang mengutip dari para kasepuhan, berasal dari kata beringin, yang berarti 'pohon rindang tempat berteduh'. Figur Syeikh Asnawi yang mengayomi masyarakat dilukiskan seperti pohon beringin.

dikunjungi para penjiarah termasuk dari luar daerah Banten. Kiyai Asnawi memang di anggap waliyullah, yang punya berbagai karamah.<sup>17</sup>

Asnawi memperoleh pendidikan agama tingkat dasar, seperti membaca al-Qur'an, tauhid, fiqh, akhlak dari ayahnya sendiri. Berkat kecerdasan yang di atas rata-rata dan kedisiplinan yang di terapkan ayahnya, pada usia 9 tahun ia telah hafal al-Qur'an.

Melihat bakat anaknya itu kiyai Abdurahman, kemudian tak kepalang tanggung mengirim anaknya untuk belajar ke Mekkah, walaupun waktu itu Asnawi belum masuk dalam usia akil baligh. Asnawi dititipkan pada sebuah kapal layar, dan dikabarkan baru tiba di tempat tujuan setelah memakan waktu perjalanan satu tahun.

Di Mekkah bersama-sama murid lainnya asal Indonesia Asnawi belajar pada beberapa guru asal Nusantara juga, seperti Syaikh Nawawi al-Bantani.<sup>18</sup> Padanya ia belajar Fiqh, Nahwu dan Sharf). Guru lainnya adalah Syaikh Ahmad khatib Sambas dan Muridnya Abdul Karim Tanara. Kepada dua guru tersebut ia belajar tasawuf. Dari kedua gurunya tersebut Asnawi mendapat bai'at sekaligus sepulangnya ke tanah air sebagai wakil khalifah tarekat Qadariah wa Naqsyabandiyah dari kiyai Abdul Karim. Salah satu kawan belajarnya waktu di Mekkah adalah K.H. Tubagus Waseh dari Cadasari yang kelak menjadi besannya yaitu bapak dari K.H. Tb. Ahmad Khatib residen pertama Banten.

Di Mekkah kurang lebih Asnawi menghabiskan waktunya selama 6 tahun untuk belajar ilmu. Ia terpaksa pulang ke tanah air setelah mendengar berita ayahnya meninggal dunia. Sesampainya di tanah air Asnawi yang masih diliputi rasa duka harus menghadapi tugas berat, disamping menggantikan fungsi ayahnya sebagai penghulu pemerintahan kala itu juga harus menyampaikan dakwah. Di

---

<sup>17</sup> (Suryana Sudrajat, *Jejak Ulama Banten: Dari Syekh Yusuf hingga Abuya Dimiyathi*, (Serang, Biro Humas, 2004), h.60.

<sup>18</sup> Di antara murid-murid syekh Nawawi al-Bantani yang memiliki pengaruh besar di Nusantara antara lain adalah: 1). K.H. Hasyim Asy'ari Tebu Ireng Jombang Jawa Timur (pendiri NU), 2).K.H. Khalil Bangkalan Madura (gurunya para kiyai NU),3). K.H. Ilyas, Serang-Banten, 4). K.H. Tubagus Muhammad Asnawi Caringin-Banten. (lihat Abdurahman Mas'ud, *Dari Haramain ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*, (Jakarta:Kencana Prenada Media Group, 2006), h.124. Lihat juga (Suryana Sudrajat, *Jejak Ulama Banten: Dari Syekh Yusuf hingga Abuya Dimiyathi*, (Serang, Biro Humas, 2004), h.60

Caringin pada waktu itu yang masih merupakan kota, merajalela maksiat dan kemungkaran, mulai dari pelacuran, perjudian, mabuk-mabukkan, penjarahan sampai pembunuhan..<sup>19</sup>

Sepulangnya belajar dari Mekkah dalam usia yang relatif muda kurang lebih 16 tahun Kiyai Asnawi, sambil belajar dan mengundang ulama-ulama setempat, ia berusaha menyebarkan ilmu yang di dapatnya pada masyarakat sekitarnya, sambil berdakwah mengajak para penduduk untuk mengikuti ajaran yang benar dan meninggalkan perbuatan maksiat yang kala itu sebagaimana dikatakan di atas sangat merajalela. Di tengah kegigihan usahanya menyebarkan ajaran islam bersama ulama-ulama lainnya, pada 1883 caringin dan daerah sekitarnya di timpa bencana tsunami yang meluluhlantakan sebagian wilayah Banten dan caringin pun tenggelam.

Setelah di landa bencana maha dahsyat Caringinpun berubah menjadi kampung kecil dengan sisa penduduk yang dapat dihitung dengan jari. Syekh Asnawi yang waktu itu mulai dipercaya sebagai wali, bersama warga yang masih tersisa berusaha membangun caringin dari puing-puing kehancurannya. Yang pertama adalah membangun kembali mesjid Caringin, kini bernama mesjid agung al-Salafi, sebagai pusat kegiatan ibadah dan kegiatan kemasyarakatan.<sup>20</sup> Kemudian dia membangun rumah, lalu mendirikan pesantren untuk mengajar al-Qur'an bagi masyarakat serta para santri. Kyai Asnawi memasyarakatkan Islam dengan jalan mengundang ulama-ulama besar dari berbagai tempat seperti: Jakarta, Bandung, Jogjakarta, Semarang,, Surabaya, bahkan dari mancanegara, seperti: Saudi Arabia, Mesir, Turki, Yaman, Irak, Pakistan, India, Malaysia, Singapura dan bahkan rusia

---

<sup>19</sup> *ibid*, h.64.

<sup>20</sup> Masjid ini didirikan sekitar tahun 1884 oleh penduduk Caringin secara bergotong royong, dipimpin oleh seorang Ulama Syekh Asnawi, terletak di Desa Caringin Kecamatan Labuan Kabupaten Pandeglang. Bangunan Masjid terletak disisi kanan jalan raya Labuan-Carita, di sebelah timur berbatasan dengan Desa Banyubiru dan di sebelah selatan berbatasan dengan Desan Teluk, sekitar 43 Km dari Kota Pandeglang. Masjid Caringin merupakan suatu komplek dengan luas lahan 250 M2, terdiri dari ruang utama, ruang serambi, kolam istiwah dan makam. Sama halnya dengan masjid-masjid tradisional di Jawa, Masjid Caringin ditandai oleh denah empat persegi panjang, pada keempat sisinya terdapat serambi. Arsitektur Masjid dipengaruhi oleh unsur arsitektur lokal, terlihat dari bentuk atapnya dan ditopang oleh arsitektur asing terlihat pada bentuk jendela serta pintu dalam dengan ukuran relatif besar juga pilar-pilar yang mengelilingi Masjid.

untuk bermujadalah dan membahas soal-soal keislaman, yang sengaja dijadwalkan oleh beliau pada setiap hari rabu dan kamis.

Setelah membangun, menata dan membina kembali masyarakat Caringin ke arah jalan yang lurus, terang dan bersih, dan juga dengan karomahnya, beliau banyak di datangi, diminta tolong oleh berbagai lapisan masyarakat dan dari berbagai tempat. Beliau memberikan fatwa, nasihat, doa, dan juga aurad serta air keberkahan, disamping menyediakan waktu khusus untuk berdzikir dan mengajar anak cucu, dan mantu. Beliau telah menjadi panutan dan kecintaan masyarakat Caringin khususnya dan masyarakat Banten pada umumnya.<sup>21</sup>

Pembinaan masyarakat dan penyebaran agama oleh Kiyai Asnawi lebih ditingkatkan lagi setelah kepulangan yang kedua kalinya beliau dari Mekkah. Beliau lebih intens membina umat, antara lain dengan mengajarkan tarekat dan mendirikan lembaga pendidikan Madrasah Masyariqul Anwar yang sampai kini masih eksis.

Kiyai Asnawi caringin (1850-1937) pada tahun 1920-an merupakan kiyai paling terkenal dan di hormati di seluruh Banten. Setelah organisasi tarekat 1888 yang dipimpin K.H. Wasid dibubarkan oleh pemerintah Hindia Belanda terkait pemberontakan 1888; beberapa pemimpinnya dibunuh, sementara pemimpin yang lainnya diasingkan ke pulau lain atau melarikan diri keluar negeri, untuk akhirnya sampai ke Mekkah. Selama beberapa dasawarsa berikutnya jaringan ini membangun dirinya kembali, karena semakin banyak orang-orang Banten yang kembali dari Mekkah. Organisasi ini menjadi terpusat pada kiyai Asnawi Caringin, yang merupakan wakil utama K.H. Abdul Karim (satu-satunya khalifah yang sesungguhnya di Banten).<sup>22</sup>

Dari didikannya sebagai ulama besar dan guru tarekat lahirlah generasi-generasi yang juga menjadi ulama besar di tatar Banten. Di antara murid-murid beliau yang terkenal antara lain: K.H. Abdul Latif Cibeber pendiri Madrasah Jauharatun Naqiyah, K.H. Sohari Cibeber, K.H. Muhammad Falaq Pagentongan Bogor, K.H. Mursyid Asnawi (anak beliau), K.H. Tb. Entus Qadzim Asnawi

---

<sup>21</sup> Suryana, *ibid*, h, 42.

<sup>22</sup> Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, op.cit*, h. 276.

(anak) Cigandeng Menes, K.H. Ahmad Khatib (menantu), K.H. Muhammad Armin (w. 1988) Cibuntu Pandeglang.<sup>23</sup> Selain itu banyak juga ulama –ulama besar luar Banten yang belajar thariqat dengan beliau sewaktu Kiyai Asnawi di tahan oleh penguasa Belanda di daerah Ci Anjur. Di antara ulama-ulama besar yang berguru pada beliau antara lain adalah: K.H. Jauhari Ceger, K.H. Salim Kobak Rante-Bekasi, Ajengan Syatibi Gentur Cianjur dan lain-lain.

Demikianlah dakwah sufistik yang dilakukan para ulama Banten tempo dulu. Dengan contoh teladan dan berbagai kelebihan yang mereka miliki khususnya pengetahuan agama, mereka menjadi panutan masyarakat. Lewat Jaringan tarekat yang dibangunnya inilah dakwah dengan cepat menyebar. Dengan tarekat pula mereka sanggup menggerakkan masyarakat untuk membela kepentingan tanah air dan agamanya dari cengkeraman colonial. Peristiwa geger Cilegon tahun 1888 tidak lepas dari peran kiyai Abdul Karim al-Tanara, begitu juga Jihad Fi sabilillah di Labuan tahun 1926 tidak bisa dilepaskan dari ketokohan K.H. Asnawi Caringin.

Dengan jubah kesufiannya mereka sanggup mempertahankan akidah masyarakat dan menjadi penganut ajaran islam yang ta'at. Lewat Jasa Syaikh Asnawi, Caringin menjadi pusat ilmu-ilmu keislaman kala itu, dan jejaknyapun masih bisa kita saksikan hari ini yaitu berdirinya masjid Agung al-Salafi dan Madrasah Masyariqul Anwar.

## D. DISKUSI

### Dakwah Sufistik

Sebagai sebuah kenyataan sejarah, begitu kata Kuntowijioyo, agama dan kebudayaan dapat saling mempengaruhi karena keduanya terdapat nilai dan simbol. Agama adalah simbol yang melambangkan nilai ketaatan kepada Tuhan. Kebudayaan juga mengandung nilai dan simbol supaya manusia bisa hidup di

---

<sup>23</sup> Dalam catatan Martin Van Bruinessen, Kiyai Armin disebut sebagai kemenekan Kiyai Asnawi, disamping penganut tarekat, dia juga terkenal sebagai ahli Hikmah (lihat Martin, Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat), *op.cit*, h. 94). Berbagai catatan disebutkan bahwa kiyai Armin juga adalah seorang wali, yang memiliki kekuatan-kekuatan ajaib dan sanggup melihat apa-apa yang belum terjadi (weruh sadurung Winara). Dalam unia tasawuf hal semacam ini tidaklah aneh bagi orang yang sudah sampai pada tingkat *kasf* atau *ma'rifat*.

dalamnya. Agama memerlukan sistem simbol, dengan kata lain agama memerlukan kebudayaan agama. Tetapi keduanya perlu dibedakan. Agama adalah sesuatu yang final, universal, abadi (perennial) dan tidak mengenal perubahan (absolut). Sedangkan kebudayaan bersifat partikular, relatif dan temporer. Agama tanpa kebudayaan memang dapat berkembang sebagai agama pribadi, tetapi tanpa kebudayaan agama sebagai kolektivitas tidak akan mendapat tempat.

Islam yang hadir di Indonesia juga tidak bisa dilepaskan dengan tradisi atau budaya Indonesia. Sama seperti Islam di Arab Saudi, Arabisme dan Islamisme bergumul sedemikian rupa di kawasan Timur Tengah sehingga kadang-kadang orang sulit membedakan mana yang nilai Islam dan mana yang simbol budaya Arab. Nabi Muhammad saw, tentu saja dengan bimbingan Allah (Wama yanthiqu ‘anil hawa, in hua illa wahyu yuha), dengan cukup cerdas (Fathanah) Nabi mengetahui sosiologi masyarakat Arab pada saat itu. Sehingga beliau dengan serta merta menggunakan tradisi-tradisi Arab untuk mengembangkan Islam. Sebagai salah satu contoh misalnya, ketika Nabi Saw hijrah ke Madinah, masyarakat Madinah di sana menyambut dengan iringan gendang dan tetabuhan sambil menyanyikan Thala’al Badru ‘alaina dan seterusnya.

Begitu juga Islam masuk Indonesia dengan cara begitu elastis, berbeda dengan agama-agama lain. Baik itu yang berhubungan dengan pengenalan simbol-simbol Islami (misalnya bentuk bangunan peribadatan) atau ritus-ritus keagamaan (untuk memahami nilai-nilai Islam).

Dapat kita lihat, masjid-masjid pertama yang dibangun di sini bentuknya menyerupai arsitektur lokal-warisan dari Hindu bahkan budaya China. Sehingga jelas Islam lebih toleran terhadap warna/corak budaya lokal. Tidak seperti, misalnya Budha yang masuk “membawa stupa”, atau bangunan gereja Kristen yang arsitekturnya ala Barat. Dengan demikian, Islam tidak memindahkan simbol-simbol budaya yang ada di Timur Tengah (Arab), tempat lahirnya agama Islam.

Demikian pula untuk memahami nilai-nilai Islam. Para pendakwah Islam kita dulu, memang lebih luwes dan halus dalam menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat yang “heterogen setting” nilai budayanya. Mungkin kita masih ingat para wali –yang di Jawa dikenal dengan sebutan Wali Songo. Mereka dapat

dengan mudah memasukkan Islam karena agama tersebut tidak dibawanya dalam bungkus Arab, melainkan dalam racikan dan kemasan bercita rasa Jawa. Artinya, masyarakat diberi “bingkisan” yang dibungkus budaya Jawa tetapi isinya Islam.<sup>24</sup>

Sunan Kalijaga misalnya, ia banyak menciptakan kidung-kidung Jawa bernafaskan Islam, misalnya Ilir-ilir, Tandure Wis Sumilir. Perimbangannya jelas menyangkut keefektifan memasukkan nilai-nilai Islam dengan harapan mendapat ruang gerak dakwah yang lebih memadai. Meminjam pendapat Mohammad Sobary (1994: 32) dakwah Islam di Jawa masa lalu memang lebih banyak ditekankan pada aspek esoteriknya, karena orang Jawa punya kecenderungan memasukkan hal-hal ke dalam hati. Apa-apa urusan hati. Dan banyak hal dianggap sebagai upaya penghalusan rasa dan budi. Islam di masa lalu cenderung sufistik sifatnya.

Peran Tasawuf dalam penyebaran Islam di tanah air menarik untuk dicermati. Eksesnya bukan saja terkait dengan persoalan “tata krama” hubungannya dengan Tuhan, tapi juga persoalan sosial-kemasyarakatan, bahkan masalah politik. Proses pembentukannya pun sedikit banyak beradaptasi dengan kehidupan spiritual sekitar awal datangnya Islam, yakni tradisi Hindu dan Budha.<sup>25</sup>

Melalui proses penyebaran yang sangat damai dengan memakai pendekatan sufisme. Tokoh-tokoh besar nusantara, seperti Hamzah fansuri, Samsuddin Sumatrani, ar-Raniri, Wali Songo, Sunan Gunung Djati, dan ulama beikutnya diwilayah dikenal sebagai tokoh-tokoh sufi.. Dengan pendekatan sufisme ini, islam diterima secara damai, tanpa melalui perang fisik yang berarti, begitu juga dengan Islamisasi di wilayah Banten.

## E. PENUTUP

Dari uraian tentang peranan kaum sufi dalam penyebaran Islam di Banten dapatlah disimpulkan bahwa factor tasawuf dan tarekat, Islamisasi di Indonesia khususnya Banten dapat berlangsung dengan damai. Kecenderungan masyarakat

---

Alwi Shihab, *Islam Sufistik, Islam Pertama dan Pengaruhnya hingga kini di Indonesia*,<sup>24</sup>  
(Bandung: Mizan, 2001), h.13.

Lihat Azyumardi Azra, *Islam Nusantara*, (Bandung: Mizan,2002),h. 110.<sup>25</sup>

Banten pra Islam terhadap hal-hal yang sifatnya mistik sebagai warisan dari agama sebelumnya dapat dengan mudah menyerap ide-ide dan ajaran yang di bawa para wali penyebar Islam pertama seperti, Syarif Hidayatullah dan anaknya Hasanuddin. Apa yang di lakukan Kedua Bapak anak tersebut kemudian berlanjut kepada sultan-sultan berikutnya.

Sultan Banten disamping pemimpin pemerintahan mereka juga adalah pemimpin-pemimpin agama. Gelar maulana dibelakang raja-raja Banten menunjukkan kealiman mereka dalam bidang agama. Untuk memperkuat kekuasaannya raja-raja Banten juga minta legitimasi dari pusat keilmuan Islam di Mekkah sekaligus sebagai pusat kosmis tempat memperoleh kekuatan spiritual, dan gelar sulthan di berikan oleh penguasa Mekkah kepada raja-raja Banten.

Kekuatan dakwah lewat pendekatan tasawuf dan tarekat beikutnya di lanjutkan oleh para ulama antara lain Syaikh Yusuf al-Makasari, Abdul karim al-Tanara dan Asnawi Caringin.

Atas jasa para ulama itulah Banten hingga kini masih di anggap sebagai pusat keislaman, dan penduduknya masih ta'at menjalankan ajaran agama. Bahkan menurut penelitian Snouk Hurgronye, penduduk Banten adalah masyarakat yang paling ta'at dalam menjalankan ajaran agama di bandingkan masyarakat atau daerah-daerah lainnya. Demikian salah satu kesan Snouk Hurgronye salah satu orientalis asal Belanda.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Mansur Suryanegara, *Menemukan Sejarah: Wacana Pergerakan Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1998).
- Abdurahman Mas'ud, *Dari Haramain ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*, (Jakarta: Kencana, 2006).
- Ali Mustafa Ya'qub, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000).
- Alwi Shihab, *Islam Sufistik, Islam Pertama dan Pengaruhnya hingga kini*", (Bandung: Mizan, 2001).
- Azyumardi Azra, *Islam Nusantara*, (Bandung: Mizan 2002).
- Azyumardi Azra, *Islam Reformis: Dinamika Intelektual dan Gerakan*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1999).

- Azyumardi Azra, *Renaissans Islam Asia Tenggara: Sejarah Wacana dan Kekuasaan*, (Bandung: Rosdakarya, 2000).
- Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama, Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara, Abad XVII dan XVIII*, (Bandung: Mizan, 1999).
- Dawam Raharjo, *Islam dan Transformasi Budaya*, (Jakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 2002).
- Didin Hafidudin, *Dakwah Actual*, (Jakarta: Gema Insani Pres, 1998).
- Fakhri Ali, dan Bakhtiar Efendi, *Merambah Jalan Baru Islam: Rekonstruksi Pemikiran Islam Indonesia Masa Orde Baru*, (Bandung: Mizan, 1992).
- Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning: Pesantren dan tarekat*, (Bandung: Mizan, 1999).
- Mohammad Natsir, *Fiqih Dakwah*, (Jakarta: Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, 1978), cet, ke -4.
- Musyrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2005).
- Nina H. Lubis, *Banten Dalam Pergumulan Sejarah: Sultan, Ulama, dan Jawara*, (Jakarta: LP3ES, 2003).
- Rasyidi, *Dakwah Sufistik Kang Jalal*, (Jakarta: Paramadina, 2004).
- Yoseph Iskandar, dkk. *Sejarah Banten*, (Jakarta: Triana Syam'un Corp, 2001).